



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Hidup manusia akan selalu berurusan dengan tanda-tanda, maka disitulah ilmu semiotika muncul. Menurut Daniel Chandler (2002), dalam bukunya *Semiotics: The Basic*, semiotika adalah ilmu tentang tanda.

Menurut Charles Sanders Peirce, manusia akan selalu bergairah untuk membuat tanda-tanda. Kita, sebagai manusia yang *Homo Significans*, selalu membuat pemaknaan melalui buatan kita sendiri dan interpretasinya tentang tanda-tanda. Memang, “kita hanya memikirkan tentang tanda” (Peirce dalam Chandler, 2002: 19).

Tanda bisa berbentuk kata-kata, gambar, suara, aroma, rasa, tingkah laku atau objek, tetapi hal tersebut tidak akan menjadi tanda sebelum kita mengaitkannya dengan pemaknaan.

Hal itu juga menjadikan lagu sebagai tanda yang diberi makna oleh pembuat lagu itu sendiri, termasuk liriknya. Lirik lagu menurut Remy Sylado (1983:32), merupakan unsur pembangun dalam lagu atau musik. Lirik selanjutnya, merupakan pengungkapan perasaan dan pikiran pencintanya dengan cara tertentu yang umum.

Berbicara penyampaian pesan melalui lirik lagu tidak bisa dilepaskan dari aspek tanda. Penelitian ini akan berfokus pada lirik lagu *Tantang Tirani* yang berisi tanda-tanda perlawanan sipil, dari grup rap Homicide.

Perlawanan sipil atau *civil resistance* selalu dikaitkan dengan tindakan-tindakan protes tanpa kekerasan. Menggunakan metode seperti demonstrasi, boikot, mogok makan, dan *long march*, berhasil menempatkan bentuk protes ini dalam dekade terakhir, sebagai yang paling sukses untuk mencapai sebuah tujuan tertentu (Ash, 2009: 25).

Perlawanan sipil banyak digunakan untuk berbagai macam bentuk perjuangan; melawan kolonialisme, pendudukan negara asing, kudeta militer, rezim diktator, penyalahgunaan kekuasaan, korupsi, dan diskriminasi gender. Aktivitas ini tidak hanya digunakan untuk melawan tirani, bahkan dalam pemerintahan demokrasi, perlawanan sipil juga diperlukan untuk membela minoritas, aturan-aturan konstitusi, menjaga otonomi daerah, sampai pada intervensi militer dan penolakan perang (Ash, 2009: 25).

Walaupun menggunakan metode *non-violence*, perlawanan sipil nyatanya banyak menghasilkan keputusan-keputusan penting di dunia; munculnya hak-hak buruh, perlindungan lingkungan, kesetaraan gender, sampai pada hak kebebasan beragama (Ash, 2009: 1). Perlawanan sipil juga menjadi salah satu faktor atas runtuhnya kejayaan komunis di banyak negara, mulai kurun waktu 1989-1991, sehingga perang dingin dapat dihentikan.

Terminologi “perlawanan sipil” juga menjadi bagian dari tokoh-tokoh besar dunia, seperti Gandhi yang menggunakannya dalam banyak kesempatan. Dia aktif menulis artikel untuk mingguan *Young India* pada tahun 1921, salah satu serinya, berisi ide-ide tentang perlawanan terhadap dominasi *British* di India (Ash, 2009: 3).

Gandhi adalah salah satu tokoh yang mengusung *non-violent method* pada kegiatan politiknya. Tahun 1906, Dengan menyebut metodenya sebagai “*Passive Resistance*”, Gandhi menolak jika metodenya ini dikonotasikan dengan “senjata si lemah”, selanjutnya dia mulai melahirkan “satyagraha” (*truth force*), untuk mewakili kemauan untuk bertahan dari ketidakadilan.

Di Indonesia sendiri perlawanan sipil sudah tercatat mulai tahun 1966. Saat itu pada rezim Soekarno, Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia atau yang disingkat KAMI melayangkan tiga tuntutan kepada pemerintah, khususnya pada Presiden Indonesia saat itu. Populer dengan sebutan Tritura, mahasiswa menuntut pemerintah untuk, (1) membubarkan Partai Komunis Indonesia, (2) membersihkan kabinet Dwikora dari unsur-unsur yang terlibat G-30-S, dan (3), memperbaiki ekonomi rakyat. Aksi massa yang dilakukan tanpa kekerasan ini berhasil merubah rezim orde lama menjadi orde baru, menurunkan Soekarno dan dibubarkannya PKI (Jakarta.go.id, diunduh pada 17 Juni 2014).

Dewasa ini perlawanan sipil banyak dipicu oleh ketidakadilan yang berasal dari pihak penguasa. Dalam salah satu artikel di suarakomunitas.net, metode perlawanan sipil salah satunya terjadi pada Kota Porsea, Medan. Buntutnya, pada tanggal 5 Maret 2013, masyarakat Medan dan Jakarta secara serentak memulai aksi solidaritas mereka terhadap 16 anggota masyarakat yang ditahan kepolisian, dari Kampung Pandumaan dan Siputuhuta di Kecamatan Polung, Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatera Utara (Suarakomunitas.net, diunduh pada 17 Juli 2014).

Alasannya PT. Toba Pulp Lestari atau yang dahulu bernama PT. Inti Indorayon Utama, mulai merambah dan menebangi hutan kemenyan untuk digantikan dengan pohon *eucalyptus* yang menjadi sumber pencaharian masyarakat Pandumaan dan Sipituhuta selama 13 generasi.

Peristiwa tersebut tertulis dalam lirik lagu “Klandestin” dari grup rap Bandung, yaitu Homicide, adapun liriknya;

*“Kabarkan setiap lini kehidupan adalah front terdepan,  
Kembali isi amunisi hasrat dan mimpi kedalam barisan  
Warisan kesumat yang membutuhkan lebih banyak lagi kanon  
Lebih banyak lagi pembangkangan sipil serupa Porsea  
Indorayon”* ([http://musiklib.org/Homicide-Klandestin-Lirik\\_Lagu.htm](http://musiklib.org/Homicide-Klandestin-Lirik_Lagu.htm), diunduh pada 17 Juni 2014).

Grup Rap Homicide mulai meramaikan skena *hardcore* tanah air pada tahun 1993, mengusung hip-hop kolektif yang mengedepankan independensi komunitas atau “DIY”. Homicide menjadi salah satu grup rap paling disegani dan paling berpengaruh di seantero nusantara. Tercatat, album *Nekrophone Days* yang rilis tahun 2006 menjadi salah satu dari 150 album terbaik versi majalah Rolling Stones Indonesia (Jakartapost.com dan thebastardsofyoung.com, diunduh pada 17 Juni 2014).

Walaupun Homicide telah bubar pada 2007, lagu-lagunya tetap menginspirasi banyak orang tentang lirik-liriknya yang bertemakan diskriminasi, bobroknya dominasi fasis, sampai pada perjuangan akar rumput.

Salah satu lagunya, *Tantang Tirani*, yang keluar dalam album “Illsurrekshun” pada 2007 berisi simbol-simbol perlawanan sipil dalam liriknya.

## 1.2. RUMUSAN MASALAH

Penelitian ini berusaha menjawab permasalahan-permasalahan berikut:

1. Bagaimana perlawanan sipil dimaknai?
2. Bagaimana representasi perlawanan sipil dalam lirik lagu *Tantang Tirani* dari grup rap Homicide?

## 1.3. BATASAN MASALAH

Lirik *Tantang Tirani* yang merepresentasikan perlawanan sipil banyak dijadikan inspirasi oleh banyak anak muda di Indonesia. Maka dari itu, perlu dilakukan penelitian tentang kajian semiotik dalam lirik lagu tersebut untuk menemukan simbol-simbol yang merepresentasikan perlawanan sipil, khususnya di Indonesia.

Alasan memilih lirik lagu *Tantang Tirani* yang dibawakan Homicide sebagai bahan penelitian karena, peneliti akan membatasi teks lagu yang akan diteliti untuk memenuhi kognisi dari pencipta lagu *Tantang Tirani* itu sendiri mengenai wacana perlawanan sipil yang ada di Indonesia.

#### **1.4. TUJUAN PENELITIAN**

- 1 . Mengetahui bagaimana perlawanan sipil dimaknai.
- 2 . Mengetahui representasi perlawanan sipil dalam lirik lagu Tantang Tirani dari grup rap Homicide.

#### **1.5. KEGUNAAN PENELITIAN**

##### **1.5.1. Kegunaan Penelitian Akademis**

Kegunaan akademis yang ingin peneliti capai adalah pengembangan teori untuk penelitian yang lebih lanjut, khususnya pengembangan konsep tentang semiotik lagu, dengan menggunakan pendekatan semiotik dari Charles Sanders Peirce.

##### **1.5.2. Kegunaan Penelitian Praktis**

Melalui penelitian ini, peneliti mencoba membantu praktisi komunikasi dalam memecahkan masalah yang sejenis, khususnya dalam memecahkan simbol-simbol tekstual dalam lirik lagu dan kaitannya dengan fenomena sosial masa kini.